

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah bukan hanya lapangan tempat orang mempertajam intelektualnya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk-bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai sosial dan nilai moral. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan bagi peserta didik untuk menuntut ilmu. Di samping itu, sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan bagi remaja. Sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri di masa sekarang dan di masa datang.

Menurut Santrock Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Masa remaja berlangsung dari usia 12-22 tahun.¹ Masa remaja merupakan masa yang singkat, dan tergolong masa yang sulit untuk dihadapi. Pada tahap ini, upaya individu untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas menjadi isu yang menonjol, individu mulai menunjukkan eksistensi dalam pergaulan, serta

¹ Santrock, J. W. Perkembangan Masa-Hidup. Edisi Ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga (2011).

berusaha untuk menunjukkan diri, yang ditampilkan dengan perilaku tidak wajar dan bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial remaja.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perubahan, karena terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pada emosi dan juga hubungan sosial, pada masa ini individu mulai mencari identitas dirinya dengan pola hubungan sosial yang mulai berubah, remaja juga dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Pikiran remaja juga menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis. Remaja juga meluangkan lebih banyak waktu di luar rumah.²

Seperti dilansir dalam Kompasiana.com(2018), dimana seorang guru meninggal dianiaya muridnya di sekolah, awal peristiwa ini adalah saat guru tersebut mencoba untuk menegur muridnya yang tidak menghiraukan pelajaran disaat guru tersebut sedang menerangkan di depan kelas. Beberapa kali guru tersebut mencoba untuk menegur, namun murid tersebut tetap menghiraukannya sehingga terjadi perdebatan diantara keduanya.

Akhir-akhir ini sering pula terjadi berbagai macam kasus kenakalan remaja yang semakin menyimpang. Berbagai macam kasus kenakalan remaja yang dimaksud antara lain saling ejek satu sama lain atau antar sekolah, tawuran dan yang semakin meresahkan adalah, tindak kenakalan remaja yang masuk dalam kategori kriminal yaitu pencurian dan pembegalan yang dilakukan oleh anak- anak usia remaja belakangan ini.

² Santrock John W. Perkembangan Masa Hidup Edisi Lama Jilid 1-2. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002

Pada masa remaja terjadi perubahan dalam fase hormonal, yang berdampak pada emosi yang labil, yang dapat menyebabkan individu memunculkan perilaku agresi. Faktor pergaulan lingkungan juga dapat membawa pengaruh tentang bagaimana individu mengekspresikan emosinya. Berdasarkan pergaulannya dengan teman sebayanya atau tontonan televisi, film, internet, dan media sosial yang mencontohkan perilaku agresi, dapat memicu agresivitas pada individu itu sendiri.

Baron & Byrne mengungkapkan bahwa perilaku agresi dapat dilakukan secara fisik maupun mental, dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian).³

Menurut Buss dan Perry dalam terdapat empat aspek perilaku agresi yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresi yang dimaksud yaitu: Agresi fisik (Physical aggression) Perilaku agresi ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara agresor dan korbannya, Agresi verbal (Verbal aggression) Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme, Kemarahan (Anger) Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah, dan Permusuhan (Hostility) Hostility mewakili

³ Baron, R.A dan Byrne, D. Social Psychology (8th ed.) (2005).

komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, dan kekhawatiran.⁴

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hsiao, Cheng, dan Chiu menjelaskan bahwa perilaku agresi berperan penting dalam perkembangan remaja.⁵ Perilaku agresi ini dihubungkan dengan masalah perilaku seperti kecemasan, depresi, percobaan bunuh diri, isolasi sosial dan perilaku kekerasan. Oleh karena itu jika perilaku agresi pada remaja tidak dideteksi sedini mungkin dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat menyebabkan terjadinya kondisi gangguan mental.

Hasil wawancara awal pada tanggal 23, Januari 2023 dengan melakukan wawancara pada 4 siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri didapatkan data Sebagian berikut:

Subyek 1 (Ts): “Nakal-nakal mba arek gampang emosian, ucapanya kasar, gampang fitnah, sok paling bener ga mau salah, kalau salah di tegur malah ngancem dan ngajak gelud belum lagi nanti suka nyindir-nyindir langsung dan di story whatsapp”. (melihat dari jawaban tersebut itu merupakan aspek perilaku agresif verbal)⁶

Sbuyek 2 (Se): “Kemarin aja cowok-cowok ada yang berantem mba karena saling becanda ngejek lama-lama ga terima marah, kesel dan sampe bertengkar terus

⁴ Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-459.

⁵ Hsiao, Y ., Cheng, C., & Chui, Y. (2019). Gender Network Dynamics in Prosocial and Aggressive Behavior of Early Adolescent, *Social Networks*

⁶ Hasil wawancara dengan subyek pada tanggal 23 januari 2023

di panggil ke ruang guru”. (Jawaban tersebut merupakan aspek perilaku agresif anger (kemarahan))

Subyek 3 (Ay): “Kalo cowok lebih ke ngga sopan mba, ke guru juga tutue katanya kasar, bahkan kemarin sampai ada yang tawuran mba anak laki-laki. (Tawuran merupakan agresi fisik)

Kesimpulan dari wawancara di atas banyak siswa kelas 8 menunjukkan perilaku agresi, Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk mengendalikan atau mengontrol emosi yang ditunjukkan dengan mudah marah jika diganggu, mudah merasa mendapat ancaman dan serangan, sangat sensitif atau mudah tersinggung terhadap ejekan atau hinaan dan mudah menyerang atau menyakiti orang lain.

Perilaku agresi yang dilihatkan oleh remaja siswa SMP merupakan perilaku yang menunjukkan adanya rasa ingin mencelakai seseorang baik fisik maupun mental. Biasanya keadaan seperti ini merupakan provokasi dari luar yaitu teman, lingkungan atau kelompok tertentu. Kelompok biasanya memiliki hubungan yang kuat dan memiliki kelekatan antara individu dengan individu yang lain. Baron dan Byrne menyebutkan dalam kehidupan berkelompok, setiap kelompok memiliki aturan yang digunakan untuk mengatur anggotanya. Setiap anggotanya harus mentaati aturan- aturan yang ditetapkan kelompok tanpa diminta. Hal inilah yang disebut dengan konformitas.

Baron dan Byrne konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma social

yang ada.⁷ Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku individu sebagai akibat dari adanya tekanan yang dibentuk oleh suatu kelompok, dimana individu berusaha agar sesuai dengan norma – norma yang ada didalam kelompok tersebut.

Hubungan konformitas dan perilaku agresi di perkuat dengan penelitian yang di lakukan Rilla Sovitriana, Hardiyanti Christina Sianturi dengan judul “*Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi*”.⁸ Penelitian ini menghasilkan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada arah negative dan hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada arah positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif. Dan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi pula perilaku agresi.

Melihat dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa konformitas memiliki hubungan dengan perilaku agresi. Yang di mana faktor perilaku agresi lainnya juga dapat di sebabkan karena remaja tidak bisa mengontrol emosinya atau kematangan emosinya.

⁷ Baron, Robert. A., Byrne, Donn. (2005). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid II. Jakarta: Erlangga

⁸ Rilla Sovitriana, Hardiyanti Christina Sianturi 1,2Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jl. Pangeran Diponegoro No. 74 Jakarta. Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 5 No 2 Bulan Juli 2021

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menanggapi emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Remaja perlu belajar mengenai kematangan emosi sehingga remaja mampu mengontrol emosi yang mereka rasakan dan dapat mengekspresikan dengan tepat.⁹ Remaja yang matang emosinya akan menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, saat mengalami emosi mereka mengekspresikannya dengan menunggu saat yang tepat terlebih dahulu untuk dapat mengungkapkan emosi mereka.

Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif di perkuat dengan penelitian dari Citra Melati Putri dan Abdurrohman tahun 2018. "*Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Prodi Hukum Universitas Surakarta*"¹⁰. Menyatakan hasil dari penelitiannya yaitu hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa yakni ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa. Dengan makna semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin rendah perilaku agresi subjek. Semakin rendah kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku agresi subjek.

Menurut Bimo Walgito kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyikapi tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan

⁹ Chaplin, J.P. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raya Grafindo Persada. 1997

¹⁰ Citra Melati Putri dan Abdurrohman. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Prodi Hukum Universitas Surakarta.2018

dalam bertindak¹¹. Seseorang dapat dikatakan matang emosinya apabila mampu mengendalikan emosi yang di milikannya, seseorang yang mampu mengendalikan emosinya dapat berfikir secara matang dan objektif.

Remaja yang emosinya matang memiliki emosi yang stabil, tidak mudah marah, tersinggung dan emosi yang dimilikinya tidak mudah berubah dan suasana hatinya stabil. Dan dengan emosi yang matang remaja tidak mudah untuk berperilaku agresi.

Myers (dalam Amaliasari & Zulfiana, 2019) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan suatu perilaku yang dimaksudkan untuk mendominasi atau berperilaku secara verbal maupun fisik, dimana bentuk perilaku diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain.¹² Baron & Byrne (2005) mengungkapkan bahwa perilaku agresi dapat dilakukan secara fisik maupun mental, dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian).¹³

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresi pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta gangguan

¹¹ Bimo Walgito. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset 2005

¹² Amaliasari, R. D., & Zulfiana, U. (2019). Hubungan antara Self-Management dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA. *Cognicia*, 7(3), 308–320. <https://doi.org/10.22219/cognicia.vol7.no3.308-320>

¹³ Baron, Robert. A., Byrne, Donn. (2005). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid II. Jakarta: Erlangga.

perasaan/emosional pada remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga atau teman sebaya, faktor sekolah dan faktor lingkungan.¹⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Binti Mufidatul Jahro dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa”. hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan Terdapat hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konformitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah konformitas dan kematangan emosi maka semakin rendah pula perilaku agresif pada mahasiswa¹⁵.

Perilaku agresi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga diperlukan upaya untuk mereduksi dan mengendalikan perilaku agresi pada siswa. Dalam penelitian yang akan di lakukan ini dengan subyek siswa kelas 8 dimana berada dalam tahap remaja yakni usia berkisaran 12-15 tahun merupakan masa yang rentan terhadap perubahan, karena terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pada emosi dan juga hubungan sosial, pada masa ini individu mulai mencari identitas dirinya dengan pola hubungan sosial yang mulai berubah, remaja juga dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas

¹⁴ Linda Yani, A., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2406>

¹⁵ Psikoborneo, Vol 5, No3, 2017; 312-319 ISSN:2477-2666/E-ISSN: 2477-2674- Binti Mufidatul Jahro Hubungan anatar konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa.

perkembangan baru sehingga diharapkan pada masa ini, mempunyai kematangan emosi dalam mengontrol emosinya dan perilaku agresinya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui hasil hubungan dan membuktikan secara empiris antara konformitas dan kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana Hubungan Antara Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Dari Penelitian ini yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Mendapatkan hasil penelitian dalam bidang psikologi khususnya perihal hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
- b. Memberikan informasi tambahan mengenai hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
- c. Membuka peluang untuk penelitian selanjutnya khususnya pada topik pembahasan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi sehingga nantinya akan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Subyek Penelitian

Pada subjek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan serta menambah informasi terkait hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

c. Lembaga

Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman terkait hubungan antara konformitas dan kematangan emosi

dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

d. Bagian Umum

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi, dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian yang selanjutnya.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar mengenai hal-hal yang dijadikan sebagai pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁶ Asumsi dalam penelitian ini adalah konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri, yaitu semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresi. dan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah pula perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi pula perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

F. Batasan Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini agar sesuai dengan tujuannya, batasan penelitian ini meliputi:

1. Variabel independent (bebas) adalah Konformitas Dan Kematangan Emosi.

¹⁶ Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc, Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, (Jakarta: PT Gramedia Sarana Indonesia, 2010).

2. Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
3. Lokasi penelitian adalah SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.
4. Instrument yang digunakan adalah angket Konformitas aspek dari Sears, Freedman, dan Peplau, Kematangan Emosi menggunakan aspek dari Katkovsky dan Gorlow, dan Perilaku Agresi menggunakan aspek dari Schneiders. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dari Firman Syarif “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama”. Hasil penelitian ini menunjukkan: terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi warga asrama kompleks asrama Ayu Sempaja Samarinda, yang berarti bahwa semakin rendah kematangan emosi warga asrama maka akan semakin tinggi perilaku agresi yang dimiliki.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek penelitian menggunakan mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas 8. Persamaan yang ditemukan terletak pada variabel penelitian.

2. Dari Peni Isnaeni ” *Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berdasarkan hasil penelitian

yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja di Samarinda. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada tujuan penelitian, tujuan penelitian pada penelitian terdahulu mengungkapkan adakah pengaruh sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adakah hubungan. Persamaan terletak pada variabel penelitian.

3. Dari Deis Natalia Sabintoe, Christiana Hari Soetjningsih "*HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA SMK*". Dalam penelitian ini mendapatkan hasil terdapat hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresif pada siswa SMK. Dengan makna semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Perbedaan penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek penelitian menggunakan siswa SMK sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri. Persamaan dengan penelitian ini adalah

menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan variable X (Kematangan Emosi) dan variable Y (Perilaku Agresi).

4. Dari Binti Mufidatul Jahro "*Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.*". Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konformitas semakin tinggi perilaku agresif pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula perilaku agresif pada mahasiswa.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu menggunakan subjek mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri. Persamaan terletak pada variabel penelitian.

5. Dari Rilla Sovitriana, Hardiyanti Christina Sianturi. "*Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif, hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif, dan hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya

dengan perilaku agresif. Dan mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif dan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. Dan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif dan positif antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. Di mana variabelm konformitas dinilai memberikan kontribusi lebih dominan dalam hubungan dengan variabel perilaku agresif dibandingkan kontribusi yang diberikan oleh variabel kematangan emosi.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu menggunakan subjek Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri. Persamaan terletak pada variabel penelitian dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

H. Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel. Variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang

bersifat abstrak dijadikan suatu yang bersifat operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran.¹⁷

Agar pemahaman judul skripsi hubungan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri. maka peneliti perlu menjabarkan arti yang terkandung didalamnya yaitu

1. Konformitas

Konformitas merupakan salah satu bentuk adaptasi perilaku dimana seseorang merubah perilaku yang ia yakini menjadi sesuai dengan kelompok acuan agar terhindar dari celaan dan keterasingan.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang telah mencapai kematangan emosinya dapat di tandai dengan mampunya mengendalikan emosi, berfikir realistic, memahami diri sendiri dan menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat.

3. Perilaku Agresi

Tingkah laku individu yang di tunjukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan datangnya tingkah tersebut. Perilaku agresi sendiri dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi tersebut.

¹⁷ Limas Dodi, Metode Penelitian (Science Methods, Metodetradisional dan Natural Setting, berikut Tehnik Penelitiannya), Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 95

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan maka hipotesis yang diajukan peneliti ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ha: Ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

H₀ : Tidak ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

2. Ha : Ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

H₀ : Tidak ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

3. Ha : Ada hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

H₀ : Tidak ada hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas 8 SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.